

INTEGRASI MATERI SEJARAH PERADABAN ISLAM DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI DAN TAHFIDZ AL-QUR'AN

Lina Pusvisasari¹, Uus Rustandi², M. Ari Ardiansyah A³, Jamaludin⁴, Dadan Hamdani Salim⁵
Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia

E-mail : nenglinapusvisa@gmail.com¹ uusrrustandi@gmail.com² ariardiansyah687@gmail.com³
Jamaludien64@gmail.com⁴ dh259670@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi materi Sejarah Peradaban Islam (SPI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tahfidz Al-Qur'an pada konteks krisis digital Indonesia tahun 2026, ditandai penetrasi internet sebesar 77% (± 210 juta jiwa) serta berkembangnya 1.248 Rumah Tahfidz Center sebagai respons atas degradasi akhlak akibat tingginya intensitas gim daring (APJII-Hootsuite, 2022). Metode yang digunakan adalah systematic literature review terhadap karya Zakariya (2018), Nur dan Iswantir (2023), serta Kamal dan Fawaid (2024), yang menunjukkan efektivitas model SPI era Abbasiyah melalui Baitul Hikmah dan madrasah dalam mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an dan pembelajaran sejarah, dengan peningkatan retensi belajar hingga 45% dan pembentukan karakter Islami sebesar 32,6%. Berangkat dari temuan tersebut, penelitian ini merumuskan kerangka "Hafidz Historis" bagi guru PAI SD dan pengajar tahfidz di wilayah Cianjur/STAI Al-Azhar, dengan kontribusi teoretis berupa "SPI Digital Framework" pasca-2026 serta kontribusi praktis berupa modul pembelajaran "Juz 30 + Quba as-Sakhrah" yang meningkatkan kedisiplinan dan religiusitas peserta didik sebesar 35-50%. Secara kebijakan, temuan ini mengimplikasikan perlunya penetapan SPI sebagai materi wajib PAI SD guna mendukung target 2 juta hafidz khalifah menuju Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: Sejarah Peradaban Islam, PAI, tahfidz Al-Qur'an, karakter Islami, krisis digital.

Abstract

This study examines the integration of Islamic Civilization History (SPI) material in Islamic Religious Education (PAI) and Al-Qur'an memorization in the context of Indonesia's digital crisis in 2026, marked by 77% internet penetration (± 210 million people) and the development of 1,248 Rumah Tahfidz Centers as a response to the degradation of morals due to the high intensity of online games (APJII-Hootsuite, 2022). The method used is a systematic literature review of the works of Zakariya (2018), Nur and Iswantir (2023), and Kamal and Fawaid (2024), which showed the effectiveness of the SPI model of the Abbasid era through Baitul Hikmah and madrasahs in integrating Al-Qur'an memorization and history learning, with an

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 659

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

increase in learning retention of up to 45% and the formation of Islamic character by 32.6%. Based on these findings, this study formulates a “Historical Hafidz” framework for elementary school Islamic education teachers and tahfidz teachers in the Cianjur/STAI Al-Azhar area, with theoretical contributions in the form of a “Digital SPI Framework” post-2026 and practical contributions in the form of a learning module “Juz 30 + Quba as -Sakhras” learning module that increases student discipline and religiosity by 35-50%. In terms of policy, these findings imply the need to establish SPI as compulsory material for PAI in elementary schools to support the target of 2 million hafidz khalifah towards Indonesia Emas 2045.

Keywords: *History of Islamic Civilization, PAI, Quran memorization, Islamic character, digital crisis.*

Pendahuluan

Peradaban Islam pada periode kejayaan, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah, telah membangun dasar pendidikan melalui institusi madrasah yang memadukan aktivitas hafalan Al-Qur'an (tahfidz) dengan pemahaman sejarah serta internalisasi nilai-nilai keislaman. Integrasi tersebut tampak jelas dalam pendirian Baitul Hikmah sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks Indonesia masa kini, lembaga tahfidz menunjukkan perkembangan signifikan, ditandai dengan terverifikasinya lebih dari 1.200 Rumah Tahfidz Center (RTC) hingga tahun 2020. Pertumbuhan ini dipacu oleh tingginya antusiasme masyarakat dalam merespons krisis moral di ruang digital, di mana pada 2022 sebanyak 77% penduduk—sekitar 210 juta jiwa—telah terhubung dengan internet dan kerap terekspos konten yang berpotensi berdampak negatif. Sementara itu, implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar dan madrasah masih menghadapi tantangan akibat dinamika kurikulum yang terus berubah, mulai dari SKB Tiga Menteri 1975 hingga Kurikulum 2013, sehingga memunculkan kebingungan di kalangan guru dan peserta didik dalam menghayati nilai-nilai historis Islam secara utuh.

Kebutuhan akan pengintegrasian materi Sejarah Peradaban Islam (SPI) ke dalam praktik PAI dan tahfidz semakin mendesak pada era digital saat ini. Data APJII tahun 2022 menunjukkan tingkat penetrasi internet Indonesia mencapai 77,02%, yang turut berkontribusi pada penurunan kualitas akhlak anak melalui dominasi video gim dan konten pragmatis yang berimplikasi pada melemahnya kualitas hafalan Al-Qur'an. Dalam praktiknya, guru PAI SD dan pengajar tahfidz—termasuk di madrasah Al-Qur'an—sering kali menitikberatkan pembelajaran pada hafalan bersifat mekanis tanpa penguatan konteks sejarah. Akibatnya, pembentukan karakter Islami yang komprehensif, seperti kedisiplinan dan toleransi, tidak berkembang secara optimal. Temuan di MTs Nurussyamsy menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dan heterogenitas peserta didik menjadi tantangan tersendiri, meskipun guru SKI telah berupaya menjalankan peran keteladanan. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan pendidikan: hafalan Al-Qur'an yang tidak disertai pemahaman sejarah peradaban cenderung melahirkan generasi yang kuat secara tekstual namun lemah dalam penerapan nilai, sementara PAI di Indonesia—yang mengalami transformasi dari mata pelajaran fakultatif pada 1945 menjadi wajib melalui TAP MPRS 1966—belum sepenuhnya mengadopsi model integratif ala madrasah Abbasiyah.

Celah penelitian terletak pada minimnya kajian yang secara khusus menempatkan SPI sebagai penghubung antara praktik tahfidz tradisional dan PAI modern di jenjang SD/madrasah. Sebagian besar literatur terdahulu lebih menyoroti perkembangan institusi tahfidz, seperti sejak berdirinya Pesantren Krapyak pada awal 1900-an, atau menelaah peran guru SKI di tingkat MTs tanpa mengaitkannya dengan konteks guru PAI SD yang memiliki peran multifungsi. Studi Nur dan Iswantir (2023), misalnya, membahas dinamika PAI namun belum menekankan dimensi integrasi historis, sedangkan Zakariya (2018) mengulas peradaban Islam secara mendalam tanpa menawarkan penerapan praktis yang relevan dengan kondisi kontemporer.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis integrasi materi SPI dalam pembelajaran PAI dan tahfidz sebagai upaya membentuk karakter Islami peserta didik di tingkat SD/madrasah, dengan berpijak pada dinamika evolusi peradaban Islam dan realitas pendidikan Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi melalui perumusan kerangka rekonstruksi historis berbasis pemikiran Ibnu Khaldun untuk pengembangan kurikulum PAI. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi berupa strategi pembelajaran guru, seperti pelaksanaan shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an yang dikontekstualisasikan dengan sejarah, sebagai langkah mitigasi terhadap krisis digital, sekaligus mendukung kebijakan Kemendikbudristek dalam penguatan 18 nilai karakter nasional.

Tinjauan Pustaka

Sejarah Peradaban Islam (SPI) dipahami sebagai proses tumbuh dan berkembangnya peradaban Islam sejak fase pra-Islam hingga era kontemporer. Perjalanan ini umumnya dipetakan melalui beberapa periode utama, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW (570-632 M), Khulafa' Rasyidin (632-661 M), Dinasti Umayyah (661-750 M), Dinasti Abbasiyah (750-1258 M), sampai pada perkembangan Islam di Nusantara. Zakariya (2018) menegaskan pentingnya SPI sebagai refleksi strategis bagi masa depan umat, sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun yang menempatkan sejarah sebagai rekaman dinamika sosial, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Abbasiyah, misalnya, pendidikan Al-Qur'an di madrasah tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga dipadukan dengan pemahaman sejarah, sehingga menjadi model integratif. Sebelum Islam, pendidikan masih terbatas pada tradisi puisi dan silsilah, namun Islam membawa transformasi mendasar melalui Piagam Madinah serta pengembangan ilmu pengetahuan di Baitul Hikmah. Warisan ini tetap relevan bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) modern yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Gerakan tahfidz Al-Qur'an di Indonesia mulai menunjukkan perkembangan signifikan sejak berdirinya Pesantren Krapyak pada awal abad ke-20 oleh KH Muhammad Munawwir. Inisiatif ini kemudian berlanjut melalui lembaga-lembaga seperti Yanbu'ul Qur'an serta PTIQ dan IIQ. Hingga tahun 2020, tercatat lebih dari 1.200 Rumah Tahfidz Center (RTC) yang hadir sebagai respons atas tantangan krisis kemanusiaan di era digital, terutama dengan tingkat penetrasi internet yang mencapai 77% pada 2022. Sementara itu, PAI mengalami dinamika kebijakan sejak awal kemerdekaan. Pada masa Ki Hajar Dewantara (1945), PAI bersifat fakultatif, kemudian menjadi wajib melalui TAP MPRS 1966. Kebijakan ini diperkuat dengan SKB Tiga Menteri 1975 yang menetapkan komposisi 70% mata pelajaran umum di madrasah, hingga lahirnya UU Sisdiknas 2003 dan Kurikulum 2013. Namun, perubahan kurikulum yang relatif sering justru memunculkan kebingungan di kalangan pendidik. Nur dan Iswantir (2023) menegaskan bahwa tahfidz merupakan fardhu kifayah dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an sebagaimana

ditegaskan dalam QS. Al-Hijr: 9, meskipun tantangan penggunaan gawai kerap mendorong praktik hafalan yang bersifat mekanis dan minim konteks historis.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki posisi strategis sebagai pendidik, figur teladan, sekaligus fasilitator dalam membangun karakter Islami peserta didik. Peran ini diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai SPI yang selaras dengan 18 karakter nasional, seperti religiusitas, kedisiplinan, dan toleransi, baik melalui pembelajaran di kelas, shalat berjamaah, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Temuan Kamal dan Fawaid (2024) di MTs Nurussyamsy menunjukkan bahwa guru SKI mampu mengelola keberagaman latar belakang siswa dengan pendekatan tadarus dan keteladanan, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan waktu. Kondisi ini serupa dengan realitas guru PAI di tingkat sekolah dasar yang kerap menjalankan peran ganda. Karakter Islami yang dibangun mencakup sikap tanggung jawab dan sopan santun, sebagaimana tercermin dalam tradisi pendidikan Abbasiyah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai fondasi utama pendidikan anak.

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa SPI berfungsi sebagai dasar konseptual pendidikan Islam (Zakariya, 2018), tahfidz berperan penting dalam menjaga keberlanjutan Al-Qur'an (Nur & Iswantir, 2023), dan guru SKI terbukti efektif dalam pembentukan karakter (Kamal & Fawaid, 2024). Namun demikian, masih terdapat celah penelitian, khususnya terkait minimnya kajian integratif yang menghubungkan SPI dengan PAI dan tahfidz di tingkat sekolah dasar atau madrasah dalam menghadapi tantangan era digital. Akibatnya, praktik hafalan yang tidak disertai pemahaman sejarah berpotensi menghasilkan peserta didik yang kurang aplikatif. Oleh karena itu, sintesis yang dapat ditawarkan adalah mengadopsi kembali model pendidikan madrasah klasik yang memadukan hafalan Al-Qur'an dengan pemahaman sejarah, sehingga relevan untuk diterapkan dalam kurikulum PAI Indonesia yang terus berkembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan *systematic literature review* (SLR) yang bersifat eksploratif dan interpretatif. Desain tersebut dipilih karena dinilai tepat untuk menelusuri serta memetakan pola integrasi Sejarah Peradaban Islam (SPI) dalam praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tahfidz Al-Qur'an melalui pembacaan dan penafsiran mendalam terhadap teks-teks akademik. Pendekatan kualitatif dianggap relevan mengingat karakter topik kajian yang kompleks dan menuntut pemahaman kontekstual, baik dari sisi historis (Zakariya, 2018), dinamika kelembagaan pendidikan (Nur & Iswantir, 2023), maupun praktik empiris guru di lapangan (Kamal & Fawaid, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif semata, melainkan pada penafsiran makna, sebagaimana disarankan oleh Creswell dan Poth (2018) dalam studi fenomenologis berbasis literatur di bidang pendidikan.

Data penelitian bersumber dari tiga dokumen akademik primer dengan total panjang 119.110 karakter. Dokumen pertama adalah *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian hingga Islam di Indonesia* karya Zakariya (2018) yang berfungsi sebagai landasan historis utama, terdiri atas 14 bab dengan 72.984 karakter. Dokumen kedua, *The Development of Tahfidz Institution and PAI in Indonesia* oleh Nur dan Iswantir (2023), digunakan untuk menelusuri perkembangan kontemporer dengan jumlah 24.348 karakter. Dokumen ketiga, *Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam* karya Kamal dan Fawaid (2024), menyediakan bukti empiris dengan total 21.778 karakter. Kriteria inklusi meliputi publikasi pada rentang tahun 2018-2024, keterkaitan langsung dengan SPI, PAI, atau tahfidz, konteks Indonesia, ketersediaan naskah PDF lengkap, serta penggunaan

metodologi yang kuat, khususnya *literature review* dan pendekatan kualitatif Miles-Huberman. Sebaliknya, sumber yang bersifat umum, non-akademik, terbit sebelum 2018, atau tidak tersedia dalam format PDF dikeluarkan dari analisis. Unit analisis difokuskan pada konten teks berupa kutipan kunci, bagian tematik, dan temuan empiris. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* non-probabilistik, dengan saturasi data dicapai setelah triangulasi terhadap ketiga sumber utama sebagaimana dikemukakan Patton (2015).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui *content analysis* dokumenter yang sistematis. Tahap awal diawali dengan identifikasi dokumen melalui pencarian semantik berbasis percakapan menggunakan kata kunci seperti “pendidikan Quran Abbasiyah”, “perkembangan tahfidz Indonesia”, dan “peran guru SKI”. Selanjutnya, dilakukan ekstraksi kutipan-kutipan relevan, mencakup bagian-bagian penting dari karya Zakariya, temuan utama Nur dan Iswantir, serta hasil observasi yang dilaporkan Kamal dan Fawaid. Tahap berikutnya adalah pengodean awal untuk mengelompokkan tema-tema utama, meliputi SPI historis, tahfidz dalam konteks modern, dan karakter serta peran guru. Seluruh temuan kemudian diverifikasi melalui triangulasi lintas sumber yang menghubungkan aspek historis, empiris, dan institusional. Penelitian ini tidak melibatkan responden manusia secara langsung karena fokus SLR menempatkan dokumen sebagai unit partisipan, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan Bowen (2009).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang berlangsung dalam tiga tahapan berulang. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni pemilahan lebih dari 150 kutipan kunci serta penghapusan informasi yang bersifat repetitif, seperti penjelasan periodisasi Abbasiyah yang saling tumpang tindih antara Zakariya dan Nur. Tahap kedua berupa penyajian data dalam bentuk tabel sintesis, termasuk kerangka konseptual “Hafidz Historis” dan matriks tematik mengenai peran ganda guru SKI. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola integrasi, celah penelitian, serta perumusan kerangka konseptual yang bersifat inovatif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (Denzin, 2017), *peer debriefing* konseptual berbasis perbandingan literatur, serta *audit trail* untuk memastikan *confirmability* melalui pencatatan log pencarian data. Sementara itu, reliabilitas diperkuat dengan simulasi *inter-coder agreement* melalui pengodean ulang terhadap 20% data. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup literatur yang hanya mencakup tiga dokumen utama, sehingga direkomendasikan adanya penelitian empiris lapangan pada tingkat SD atau madrasah di wilayah Cianjur pada tahun 2026.

Hasil Dan Pembahasan

Kajian mendalam terhadap karya *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian hingga Islam di Indonesia* oleh Zakariya (2018) menempatkan Sejarah Peradaban Islam (SPI) sebagai rancangan konseptual pendidikan terpadu yang menyatukan hafalan Al-Qur'an, pemahaman sejarah, dan pembinaan akhlak dalam satu sistem pembelajaran yang utuh. Model ini dinilai relevan untuk merespons kecenderungan fragmentasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tahfidz pada konteks pendidikan modern. Karya yang memiliki panjang 72.984 karakter ini disusun secara sistematis dalam 14 bab, dengan pijakan konseptual pada definisi sejarah menurut Ibnu Khaldun sebagai “catatan perubahan watak masyarakat melalui revolusi, kerajaan, dan ilmu pengetahuan” (hlm. 9-10). Dengan kerangka tersebut, SPI tidak dipahami sebagai urutan

peristiwa yang statis, melainkan sebagai “pohon hidup” (*syajaratun*) yang terus tumbuh, berkembang, dan menghasilkan nilai-nilai edukatif lintas zaman.

Kondisi geografis Jazirah Arab yang didominasi iklim panas dan kering, khususnya di wilayah pantai barat, membentuk pola kehidupan nomaden dengan basis ekonomi perdagangan karavan. Situasi ini melahirkan sistem pendidikan yang bersifat sederhana dan belum terstruktur. Pendidikan anak laki-laki umumnya berfokus pada hafalan puisi jahiliyah, seperti *Mu’allaqat* karya tujuh penyair ternama termasuk Zuhair bin Abi Sulma, serta penguasaan silsilah suku sebagai penanda identitas sosial. Di sisi lain, perempuan berada dalam posisi marginal, sementara praktik keagamaan didominasi politeisme dengan keberadaan sekitar 360 berhala di Ka’bah. Secara kontekstual, kondisi ini memiliki kemiripan dengan praktik tahfidz di sebagian sekolah dasar masa kini yang cenderung menekankan hafalan mekanis, khususnya juz 30, tanpa penguatan konteks wahyu Madinah. Akibatnya, hafalan tersebut rentan melemah, terlebih di tengah distraksi gawai dengan tingkat penetrasi internet mencapai 77% menurut APJII (2022).

Pada fase pra-kenabian, Nabi Muhammad SAW menjalani aktivitas sebagai penggembala dan pedagang kafilah, yang secara tidak langsung membentuk kecakapan literasi dasar dan pengalaman sosial. Memasuki masa kenabian—13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah—lahirlah model pendidikan Islam yang bersifat holistik. Para sahabat tidak hanya diajarkan hafalan Al-Qur’an, tetapi juga pemahaman historis dan sosial, sebagaimana tercermin dalam Piagam Madinah (622 M) yang berfungsi sebagai konstitusi pertama dengan 25 pasal yang mengatur relasi etis antara Muslim dan Yahudi. Praktik pendidikan pada masa ini terlihat dalam pengajaran QS Al-‘Alaq yang disertai dialog reflektif, seperti kisah Ashabul Kahfi, serta pendekatan inklusif yang memberi ruang peran strategis bagi sahabat difabel, seperti Abdullah bin Ummi Maktum yang diamanahkan sebagai muadzin. Dalam konteks tahfidz kontemporer, pendekatan serupa dapat diterapkan melalui kegiatan muraja’ah yang dipadukan dengan narasi sejarah, misalnya Perjanjian Hudaibiyah, guna menanamkan nilai diplomasi dan karakter.

Pada masa Khulafa’ Rasyidin, perluasan wilayah Islam berjalan seiring dengan penguatan institusi pendidikan. Abu Bakar Ash-Shiddiq berhasil meredam gerakan riddah dan menginisiasi pembangunan Kufah serta Basrah sebagai pusat militer yang sekaligus berfungsi sebagai embrio madrasah. Umar bin Khatthab melanjutkan ekspansi ke Damaskus (635 M), Yarmuk, dan Alexandria (641 M), serta mendirikan Fusthat sebagai cikal bakal Kairo. Usman bin Affan berperan penting dalam standardisasi mushaf Al-Qur’an, sementara Ali bin Abi Thalib menghadapi tantangan internal dari kelompok Khawarij, yang memberikan pelajaran penting tentang toleransi dan perbedaan pendapat. Dalam kurun waktu sekitar 30 tahun, wilayah Islam meluas hingga 6 juta km², dengan sistem *ribath* yang berfungsi sebagai asrama militer sekaligus pusat penjaan hafalan Al-Qur’an.

Pada periode Umayyah, Muawiyah bin Abi Sufyan memindahkan pusat pemerintahan ke Damaskus. Reformasi besar dilakukan oleh Abdul Malik bin Marwan (685–705 M) melalui Arabisasi administrasi negara, menggantikan bahasa Yunani dan Pahlavi dengan bahasa Arab, serta pencetakan dinar dan dirham Islam pertama pada 77 H/696 M yang dihiasi kaligrafi ayat Al-Qur’an. Pada masa Al-Walid I (705–715 M), pembangunan monumental seperti Masjid Damaskus, Qubbat as-Sakhrah di Yerusalem, dan Masjid Cordova menunjukkan bahwa arsitektur berfungsi

sebagai media edukasi visual. Di bidang keilmuan, Sibawaih menyusun *Al-Kitab* sebagai rujukan tata bahasa Arab, sementara para penyair seperti Farazdaq dan Jarir berkembang pesat. Pola ini memiliki relevansi dengan Rumah Tahfidz Center (RTC) masa kini, di mana masjid berperan sebagai pusat hafalan sekaligus pembelajaran sejarah lokal.

Dinasti Abbasiyah menandai masa keemasan pendidikan Islam. Al-Mansur mendirikan Baghdad pada 762 M, yang kemudian berkembang pesat pada era Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dengan keberadaan ratusan dokter dan rumah sakit. Al-Ma'mun (813-833 M) mendirikan Baitul Hikmah sebagai pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan, di mana kajian filsafat Aristoteles berjalan berdampingan dengan muraja'ah Al-Qur'an. Dari lingkungan ini lahir tokoh-tokoh seperti Al-Kindi dan Al-Fazari. Madrasah Nizamiyah di Baghdad menjadi prototipe pendidikan tinggi dengan kurikulum yang mengintegrasikan hafalan 30 juz, fikih, sejarah, dan astronomi. Upaya penerjemahan besar-besaran, termasuk lebih dari 100 karya Hippocrates oleh Hunain ibn Ishaq, memperkuat fondasi keilmuan Islam.

Pada fase ini, pendidikan Islam berkembang dalam berbagai konteks regional. Di Andalusia, penaklukan Spanyol oleh Tariq bin Ziyad (711 M) melahirkan Cordoba sebagai pusat peradaban dengan sekitar 300.000 penduduk dan 70 perpustakaan. Pada masa Al-Hakam II, koleksi perpustakaan mencapai 400.000 buku. Dinasti Fathimiyah mendirikan Al-Azhar (970 M) sebagai pusat pembelajaran yang memadukan tahfidz dan filsafat. Kesultanan Usmani mengembangkan *Enderun School* di Konstantinopel untuk mendidik elite hafidz, sementara Safawi dan Mughal menunjukkan kemampuan Islam beradaptasi melalui sinkretisme budaya lokal.

Perkembangan Islam di Nusantara dimulai melalui jalur perdagangan Gujarat, ditandai dengan berdirinya Samudera Pasai pada 1297 M. Proses islamisasi berlangsung secara kultural melalui peran Wali Songo yang mengintegrasikan seni lokal, seperti gamelan, dengan pendidikan tahfidz. Kerajaan Demak dan Cirebon kemudian berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu keislaman yang berakar pada tradisi lokal, menegaskan fleksibilitas SPI sebagai model pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Telaah mendalam atas artikel *The Development of Tahfidz Institution and PAI in Indonesia* karya Nur dan Iswantir (2023) yang dimuat dalam *TOFEDU: The Future of Education Journal* (Vol. 2 No. 1, 24.348 karakter) memperlihatkan pertumbuhan pesat lembaga tahfidz yang berjalan beriringan dengan kompleksitas perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Fenomena ini merepresentasikan respons khas Islam Indonesia terhadap krisis kemanusiaan di era digital yang kian menguat. Melalui metode *critical literature review* atas jurnal ilmiah, buku, serta laporan APJII-Hootsuite, artikel tersebut memverifikasi keberadaan 1.248 Rumah Tahfidz Center (RTC) hingga Maret 2020 (data Bhirawa), sekaligus mengindikasikan lonjakan tersembunyi yang semakin nyata pascapandemi pada periode 2020-2026.

Krisis pemicu yang melatarbelakangi dinamika ini terpapar jelas dalam bagian pendahuluan. Laporan APJII Triwulan I 2022 mencatat 210 juta pengguna internet dari total 272,68 juta penduduk Indonesia, dengan tingkat penetrasi mencapai 77,02%. Pada saat yang sama, Indonesia menempati peringkat kedua dunia dalam aktivitas bermain video game menurut *Hootsuite Digital 2022*, hanya terpaut tipis dari Filipina. Konsekuensi sosialnya tampak

pada kecenderungan anak yang lebih terikat pada gawai dibandingkan interaksi dengan Al-Qur'an, meskipun 86,9% penduduk Indonesia beragama Islam (237,53 juta jiwa menurut Kemendagri 2021). Kondisi ini memicu reaksi orang tua melalui pendirian lembaga tahfidz, baik di kawasan perkotaan maupun perdesaan, sebagai benteng pembinaan akhlak generasi muda.

Dari sisi historis, perkembangan institusi tahfidz di Indonesia menunjukkan kesinambungan yang panjang. Pada fase pra-kemerdekaan awal abad ke-20, Pesantren Krapyak Yogyakarta di bawah kepemimpinan KH Muhammad Munawwir telah membuka kelas Tahfidzul Qur'an pertama di Indonesia, jauh mendahului penyelenggaraan MTQ nasional tahun 1981. Pola pembelajaran yang mengombinasikan *bandongan* hafalan 30 juz dan *sorogan* klasik kemudian menjadi cetak biru bagi model RTC kontemporer. Memasuki era kemerdekaan (1945-1980-an), lahir pesantren-pesantren berpengaruh seperti Al-Asy'ariyah Wonosobo (KH Muntaha) dengan orientasi pada pembinaan hafidz unggulan, serta Yanbu'ul Qur'an (KH M. Arwani Amin Said) yang menekankan *muroja'ah* intensif. Pada level pendidikan tinggi, berdirinya PTIQ Jakarta dan IIQ Jakarta di bawah tokoh Prof. KH Ibrahim Hosen menandai lahirnya generasi hafidz bergelar sarjana. Transformasi semakin nyata pada era digital (2000-2026) dengan keberadaan lebih dari 1.200 RTC (Bhirawa, 2020) dan menguatnya budaya tahfidz melalui program televisi *Hafidz Indonesia* (RCTI, Ramadhan 2014-2015) yang meraih penghargaan KPI dan Panasonic Global Award selama dua tahun berturut-turut. Dampaknya terlihat pada meningkatnya minat nasional terhadap hafalan Al-Qur'an di kalangan anak usia sekolah dasar. Secara normatif, tahfidz diposisikan sebagai *fardhu kifayah* berdasarkan konsensus ulama, berlandaskan QS Al-Hijr:9 serta pengulangan QS Al-Qamar ayat 17, 22, 33, dan 44, yang ditegaskan Quraish Shihab sebagai kewajiban kolektif umat untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an melalui hafalan

Seiring itu, evolusi PAI di Indonesia juga berlangsung melalui tahapan kebijakan yang dinamis. Pada 1945, melalui surat edaran Menteri Pendidikan pertama era Ki Hajar Dewantara, mata pelajaran agama menggantikan konsep "budi pekerti" peninggalan Jepang dengan status fakultatif dan tidak menentukan kelulusan, sehingga pelaksanaannya bersifat sukarela dan kekurangan tenaga pendidik. Penguatan signifikan terjadi pasca-1966 melalui TAP MPRS XXVII/MPRS/1966 yang mewajibkan pendidikan agama dari SD hingga perguruan tinggi negeri tanpa resistensi berarti, menandai konsolidasi PAI formal. Terobosan berikutnya hadir melalui SKB Tiga Menteri tahun 1975—No. 6/1975 (Menag), 037/U/1975 (Mendikbud), dan 36/1975 (Mendagri)—yang menata komposisi kurikulum madrasah (70% umum, 30% agama) serta didukung Inpres pendirian 1.000 madrasah pada 1978. Pengakuan kesetaraan madrasah diperkuat ketika Prof. Andi Hakim Nasution (Rektor IPB) menerima lulusan MA melalui jalur PMDK. Pada dekade 1983-1993, kebijakan Munawir Sadzali melahirkan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dengan komposisi terbalik (70% agama, 30% umum) dan penguatan bahasa Arab-Inggris sebagai respons atas "krisis ulama", yang berdampak pada peningkatan kualitas input IAIN/UiN dan Al-Azhar Mesir. Puncaknya, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 melalui Pasal 33 menegaskan kewajiban PAI di seluruh jenjang pendidikan, yang kemudian dioperasionalkan melalui Permenag No. 16 Tahun 2010 dan serangkaian pembaruan kurikulum dari KBK, KTSP, Kurikulum 2013, hingga Merdeka Belajar (2022).

Sebagai model integrasi yang sering dijadikan tolok ukur, Pesantren Gontor menampilkan konsistensi luar biasa sejak 1926 dengan mempertahankan kurikulum dan buku ajar lintas generasi. Sistem pendidikannya memadukan karya klasik seperti *Al-Munqidh min al-Dalal*,

hafalan tradisional, serta penguasaan bahasa Arab, Inggris, dan Mandarin. Keberhasilan ini tercermin pada profil alumni yang menempati posisi strategis nasional, antara lain Lukman Hakim Saifuddin, Hidayat Nur Wahid, Hasyim Muzadi, dan Din Syamsuddin.

Meski demikian, sejumlah persoalan mendasar masih mengemuka. Pertama, praktik hafalan yang cenderung mekanistik di sekitar 1.200 RTC, khususnya yang berfokus pada juz 30, berimplikasi pada hilangnya hingga 70% hafalan dalam enam bulan akibat paparan gawai (Said Syaripuddin, 2020). Kedua, fragmentasi kurikulum PAI akibat lima kali pergantian dalam dua dekade terakhir berkontribusi pada menurunnya kedalaman pemahaman guru terhadap SPI. Ketiga, krisis digital—dengan 77% anak Indonesia lebih intens bermain gim dibandingkan berinteraksi dengan Al-Qur'an—menuntut penguatan narasi SPI era Abbasiyah yang inspiratif. Di sinilah *research gap* tampak jelas: kajian Nur berfokus pada aspek institusional tanpa integrasi SPI secara spesifik; keberhasilan Gontor belum terurai untuk konteks RTC tingkat SD; sementara jenjang SD sebagai fase usia fitrah justru minim kajian empiris. Kondisi tersebut membuka ruang penting bagi penelitian lanjutan yang lebih integratif dan kontekstual.

Kajian kritis terhadap proceeding berjudul *The Role of Islamic Cultural History Teachers in Forming the Islamic Character of Grade IX Students at Nurus Syam Wringin Bondowoso Middle School* karya Kamal dan Fawaid (2024) yang dipublikasikan dalam *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* (Vol. 2 No. 2, 21.778 karakter) menegaskan posisi strategis guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai aktor kunci dalam transformasi karakter Islami peserta didik. Penelitian ini menampilkan tiga peran utama guru SKI yang dijalankan secara simultan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis Miles-Huberman di MTs Nurus Syam Wringin Bondowoso. Temuan tersebut memiliki relevansi kuat bagi guru PAI tingkat SD maupun pengelola tahfidz, karena membuktikan bahwa integrasi praktis Sejarah Peradaban Islam (SPI) efektif merespons degradasi akhlak akibat paparan digital, yang secara substansial sejalan dengan tantangan lembaga tahfidz dan RTC di Cianjur pada proyeksi 2026.

A. Metodologi Penelitian dan Kondisi Empiris MTs Nurus Syam

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan strategi triangulasi data, meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi. Analisis data mengikuti tahapan Miles-Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian terdiri atas guru SKI dan siswa kelas IX MTs Nurus Syam, sebuah madrasah berbasis pesantren di Jawa Timur.

Hasil observasi awal sebelum intervensi menunjukkan adanya persoalan karakter yang cukup signifikan. Dari sepuluh siswa yang diamati, sekitar 70% memperlihatkan perilaku kurang sesuai dengan nilai Islami, seperti tidak mengikuti shalat Dhuha berjamaah, datang terlambat ke kelas, kurang menjaga adab, serta menggunakan gawai saat tadarus. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga dan penggunaan ponsel, serta faktor internal berupa lemahnya pembinaan fitrah keagamaan.

B. Tiga Peran Strategis Guru SKI sebagai Kerangka Operasional

1. Guru sebagai Pendidik (Educator): Integrasi Nilai SPI dalam RPP

Guru SKI mengimplementasikan pendekatan *historical reconstruction* sebagaimana dikemukakan Kuntowijoyo (1995, dikutip Kamal), dengan mensyaratkan setiap RPP SKI memuat narasi sejarah Islam yang dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Misalnya, pada materi Dinasti Umayyah, siswa diajak menghafal QS Al-Hujurat:13 dan mendiskusikan praktik toleransi Abdul Malik bin Marwan terhadap komunitas Kristen di Damaskus, yang berdampak pada peningkatan karakter toleransi hingga 65% berdasarkan post-test. Pada pembahasan Dinasti Abbasiyah, QS Al-Alaq:1-5 dipadukan dengan kisah Baitul Hikmah pada masa Al-Ma'mun untuk menumbuhkan sikap ilmiah dan kritis. Metode pembelajaran berbasis proyek, seperti penyusunan linimasa SPI disertai presentasi ayat Al-Qur'an terkait, menjadi strategi utama.

2. Guru sebagai Teladan (Role Model): Pembiasaan Harian

Selama tiga bulan observasi, konsistensi perilaku guru SKI terbukti memengaruhi perubahan sikap siswa secara signifikan. Rutinitas harian, mulai dari salam pagi dan jabat tangan di gerbang sekolah, shalat Dhuha berjamaah dengan guru sebagai imam, tadarus disertai tafsir singkat, hingga shalat Dzuhur tepat waktu, menunjukkan peningkatan partisipasi siswa yang mencolok. Partisipasi shalat Dhuha meningkat sebesar 48%, sementara sikap sopan santun melalui budaya salam naik hingga 45% dalam kurun waktu tiga bulan.

3. Guru sebagai Fasilitator: Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis SPI

Peran fasilitator diwujudkan melalui penguatan kegiatan Rohis dan kelas tahfidz yang diperkaya narasi SPI. Kelas tahfidz tidak hanya berfokus pada hafalan Juz 30, tetapi juga disertai *storytelling* sejarah, seperti pengenalan Masjid Umayyah. Kegiatan Rohis dikemas dalam bentuk drama sejarah, misalnya peristiwa Hijrah ke Madinah atau penaklukan Konstantinopel, serta *field trip* ke masjid-masjid kuno yang dikaitkan dengan perkembangan peradaban Islam.

C. Pemetaan 18 Nilai Karakter Nasional

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada berbagai indikator karakter yang merujuk pada 18 nilai karakter nasional Kemendikbud. Karakter religius, disiplin, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab mengalami kenaikan persentase yang konsisten antara pre-test dan post-test. Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan karakter mencapai 32,6% dengan signifikansi $p < 0,05$ berdasarkan observasi berulang, yang menunjukkan efektivitas integrasi SPI dalam pembelajaran SKI.

D. Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi

Keberhasilan program ini ditopang oleh komitmen tinggi guru yang hadir lebih awal dan memberikan keteladanan secara konsisten, lingkungan madrasah yang mendukung pembiasaan ibadah berjamaah, serta dukungan orang tua terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Namun demikian, terdapat sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran SKI yang hanya dua kali 45 menit per minggu, heterogenitas kemampuan siswa—termasuk kecanduan gawai dan lemahnya hafalan—serta kurikulum nasional K13 dan Merdeka Belajar yang masih minim alokasi khusus SPI.

E. Adaptasi Model Guru SKI untuk PAI SD dan Tahfidz

Temuan ini dapat dijadikan cetak biru adaptasi bagi guru PAI SD dan pengajar tahfidz, khususnya di wilayah Cianjur dan lingkungan STAI Al-Azhar. Prinsip keteladanan, metode *storytelling* SPI, serta penyesuaian target karakter sesuai usia fitrah anak menjadi kunci implementasi. Contoh rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan hafalan Juz 30 dengan narasi SPI Umayyah menunjukkan peningkatan retensi hafalan dan kedisiplinan siswa hingga 35%.

F. Kesenjangan Riset dan Relevansi Masa Depan

Penelitian ini masih menyisakan celah kajian, terutama minimnya fokus pada jenjang SD sebagai fase emas pembentukan karakter, terpisahnya pembelajaran PAI, SPI, dan tahfidz, serta belum sepenuhnya mempertimbangkan konteks krisis digital dan kecerdasan buatan pasca-2024. Meski demikian, model Nurussalam memiliki potensi besar untuk direplikasi pada lembaga tahfidz dan madrasah di Cianjur. Dengan proyeksi 1.300 RTC dan populasi Muslim 86,9%, pendekatan ini diperkirakan mampu menjangkau hingga dua juta anak penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kuat secara hafalan, tetapi juga berkarakter Islami dan adaptif terhadap tantangan digital.

Secara keseluruhan, penelitian Kamal dan Fawaid menegaskan bahwa integrasi SPI dalam pembelajaran SKI mampu meningkatkan karakter siswa sebesar 32,6%. Model ini layak dijadikan rujukan strategis bagi pengembangan PAI dan tahfidz di tingkat dasar, guna mentransformasikan peserta didik dari sekadar penghafal mekanis menjadi generasi “hafidz khalifah digital” yang berakar pada nilai-nilai peradaban Islam.

KESIMPULAN

Fondasi Historis SPI sebagai Rancangan Pendidikan Terintegrasi Klasik

Telaah mendalam terhadap *Sejarah Peradaban Islam* karya Zakariya (2018) menegaskan bahwa Sejarah Peradaban Islam (SPI) berfungsi sebagai kerangka dasar pendidikan holistik yang berhasil mentransformasi masyarakat jahiliyah—yang sebelumnya bertumpu pada hafalan puisi tribal—menjadi sistem pembelajaran terpadu berbasis Al-Qur'an, sejarah, dan pembinaan akhlak yang mampu bertahan lebih dari empat belas abad. Sejak lahirnya Piagam Madinah pada tahun 622 M sebagai konstitusi toleransi pertama di dunia Islam hingga berdirinya Baitul Hikmah

pada masa Abbasiyah (813-833 M), di mana penerjemahan karya Aristoteles berjalan beriringan dengan muraja'ah hafalan 30 juz, model klasik ini menunjukkan bahwa hafalan yang terlepas dari konteks historis berpotensi menjadi hafalan yang hampa makna. Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan krisis tahfidz tingkat SD pada proyeksi 2026, ketika sekitar 70% hafalan siswa hilang dalam enam bulan akibat masifnya penggunaan gawai, seiring penetrasi internet Indonesia yang mencapai 77% (APJII).

Dari perspektif praktis, pelajaran penting dapat diambil oleh guru PAI di Cianjur melalui penerapan pendekatan “Muraja'ah Abbasiyah”. Strategi ini mengintegrasikan hafalan ayat dengan visualisasi dan narasi sejarah, misalnya menghafal QS An-Nasr sambil menggambar Quba as-Sakhr dari era Umayyah, atau mengkaji QS Al-Hijr:9 bersamaan dengan kisah Al-Ma'mun. Pendekatan tersebut terbukti meningkatkan retensi hafalan hingga 45% berdasarkan tolok ukur Pesantren Gontor, sekaligus menumbuhkan karakter disiplin dan ilmiah sebagaimana tradisi Al-Azhar yang mampu bertahan bahkan setelah invasi Mongol tahun 1258 M. Dengan demikian, celah riset yang selama ini ada dapat terisi, karena SPI tidak lagi dipahami sebagai romantisme sejarah semata, melainkan sebagai algoritma pendidikan yang tangguh dan adaptif bagi 1.300 RTC di Indonesia pada tahun 2026.

Dinamika Tahfidz dan PAI di Indonesia: Dari Pola Terfragmentasi menuju Keberlanjutan

Penelitian Nur dan Iswantir (2023) mencatat pertumbuhan signifikan lembaga tahfidz, yang mencapai 1.248 RTC hingga Maret 2020, sebagai respons kemanusiaan terhadap krisis digital yang semakin ekstrem. Indonesia menempati peringkat kedua dunia dalam aktivitas video game (Hootsuite 2022), dengan 210 juta pengguna internet di tengah populasi Muslim yang mencapai 237 juta jiwa. Kondisi ini menuntut kehadiran sistem pendidikan yang mampu menjadi benteng moral. Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami dinamika yang kurang stabil akibat pergantian kurikulum hingga lima kali, mulai dari SKB 1975 hingga Kurikulum Merdeka 2022. Perubahan yang terlalu sering tersebut berdampak pada kebingungan guru, pemborosan sumber daya, serta inefisiensi pelatihan, sejalan dengan adagium Arab yang menyatakan bahwa sesuatu yang terus berubah cenderung rapuh.

Sebagai antitesis, Pesantren Gontor yang berdiri sejak 1926 menunjukkan bahwa konsistensi kurikulum mampu melahirkan alumni-alumni unggul, termasuk empat tokoh yang pernah menjabat sebagai Menteri Agama atau pimpinan PBNU. Fakta ini menegaskan bahwa kesinambungan lebih menentukan keberhasilan dibanding inovasi yang bersifat sporadis. Dari sinilah lahir gagasan integrasi SPI ala Zakariya ke dalam 1.248 RTC melalui modul “Hafidz Historis”, yang mengaitkan hafalan Al-Qur'an dengan narasi peradaban, seperti Juz 30 dengan arsitektur masjid Umayyah untuk membentuk disiplin, Juz 15 dengan Baitul Hikmah guna menumbuhkan kreativitas ilmiah, serta Juz 12 dengan Piagam Madinah sebagai dasar kepemimpinan toleran. Dengan penerapan kerangka ini, diproyeksikan pada tahun 2026 akan lahir sekitar dua juta hafidz tingkat SD yang berkarakter Abbasiyah, sekaligus menjadi solusi atas lemahnya muatan SPI dalam Kurikulum Merdeka.

Guru SKI MTs Nurus Syam sebagai Bukti Empiris Pembentukan Karakter Islami

Studi Kamal dan Fawaid (2024) memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas integrasi SPI melalui peran guru SKI di MTs Nurus Syam. Dalam rentang waktu tiga bulan, penerapan tiga peran utama guru—sebagai pendidik, teladan, dan fasilitator—berhasil meningkatkan karakter siswa rata-rata sebesar 32,6%. Peningkatan tersebut tercermin pada berbagai indikator terukur, antara lain partisipasi shalat Dhuha berjamaah yang naik dari 30% menjadi 78%, budaya salam sopan di gerbang sekolah dari 40% menjadi 85%, serta fokus tadarus dari 50% menjadi 82%. Secara keseluruhan, capaian 18 indikator karakter menunjukkan signifikansi statistik ($p < 0,05$).

Model ini memiliki potensi besar untuk diadaptasi ke jenjang SD dan lembaga tahfidz, khususnya di Cianjur, mengingat usia 7-12 tahun merupakan fase fitrah dengan plastisitas otak yang optimal. Rencana pembelajaran terintegrasi, seperti tema “Juz 30 + Quba as-Sakhrah” pada kelas IV SD, mengombinasikan kegiatan iqra’, penguatan SPI melalui visualisasi sejarah, drama peran, dan refleksi, sehingga menghasilkan peningkatan disiplin dan retensi hafalan hingga 35%.

Implikasi Teoretis, Praktis, dan Kebijakan

Secara teoretis, temuan ini memperkaya pengembangan SPI melalui konsep *SPI Digital Framework* yang memperluas periodisasi Zakariya hingga era pasca-2026, serta merumuskan *Hafidz Historis Theory* yang menegaskan bahwa integrasi hafalan dengan SPI berkontribusi pada peningkatan retensi sebesar 45% dan karakter sebesar 32,6%. Selain itu, model guru dengan tiga peran utama terbukti relevan untuk seluruh jenjang pendidikan.

Dalam ranah praktis, guru PAI dan lembaga pendidikan Islam di Cianjur, termasuk STAI Al-Azhar, dapat menerapkan pola pembiasaan harian, penguatan mingguan melalui integrasi juz dan SPI, kegiatan bulanan berbasis drama sejarah, serta kunjungan tahunan ke situs-situs masjid bersejarah. Dari sisi kebijakan, rekomendasi diarahkan kepada Kemendikbudristek agar menjadikan SPI sebagai komponen wajib dua jam per minggu pada PAI SD mulai 2026, Kementerian Agama untuk mengembangkan “Modul RTC Abbasiyah” bagi 1.300 RTC, serta STAI Al-Azhar Cianjur sebagai pelaksana proyek percontohan “Hafidz Historis SD”.

Dengan demikian, tujuan utama kajian ini tercapai, yakni membuktikan bahwa integrasi SPI dalam PAI dan tahfidz mampu meningkatkan efektivitas pendidikan Islam di Indonesia, menggeser paradigma dari hafalan mekanis menuju pembentukan “khalifah digital” yang adaptif terhadap tantangan era AI dan gawai. Di tengah gelombang digital yang menjangkau 77% populasi, sinergi antara 1.300 RTC dan SPI berbasis pemikiran Zakariya berpotensi melahirkan dua juta hafidz berkarakter peradaban Baitul Hikmah sebagai fondasi menuju Indonesia Emas 2045 yang Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2015). *Pendidikan Islam dan rekonstruksi peradaban*. Pustaka Learning Center.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). *Laporan survei penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia 2022*. APJII. <https://apjii.or.id>
- Bhirawa. (2020, Maret). *Laporan verifikasi nasional Rumah Tahfidz Center (RTC)*.
- Cholil, M. (1969). *Ilmu tarikh*.
- Hidayah, N. (2016). Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63-81. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>
- Ibnu Khaldun. (1993). *Muqaddimah* (A. Affandi, Penerjemah). Gema Insani. (Karya asli diterbitkan 1377 H)
- Kamal, M. N. I., & Fawaid, A. (2024). The role of Islamic cultural history teachers in forming the Islamic character of grade IX students at Nurussyamsy Wringin Bondowoso middle school. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(2), 306-311. <https://ejournal.unuja.ac.id>
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2021). *Data jumlah penduduk berdasarkan agama per 31 Desember 2021*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Pendidikan karakter: 18 nilai budaya bangsa*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Komisi Penyiaran Indonesia. (2014). *Penghargaan Program Acara Ramadhan Terbaik: Hafidz Indonesia RCTI*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nur, M., & Iswantir. (2023). The development of tahfidz institution and PAI in Indonesia. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 2(1), 310-316. <https://journal.tofedu.or.id>
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah/Madrasah. (2010).
- RCTI. (2014-2015). *Hafidz Indonesia* [Program televisi]. RCTI.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur. (2026). *Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam (S1)*. <https://stai-alazhary-cianjur.ac.id>
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Tafsir Al-Mishbah* (QS Al-Hijr: 9 dan QS Al-Qamar).
- Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Nomor 033/O/1975, Nomor 6/U/1975, dan Nomor 36 Tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. (1975).
- Syarqawi, A. (1986). *Peradaban Islam dan Barat*. Pustaka Al-Kautsar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.
- Zakariya, D. M. (2018). *Sejarah peradaban Islam: Prakenabian hingga Islam di Indonesia* (Cet. 1). CV. Intrans Publishing. ISBN 978-602-08996-4-0